

## DEBUS DALAM PANDANGAN MASYARAKAT BUDDHA DI WILAYAH BANTEN KOTA SERANG (STUDI KASUS UMAT BUDDHA DI VIHARA AVALOKITESVARA)

Yanti Pradila,<sup>1</sup> Muhamad Tamamul Iman,<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*email: [y.pradila19@gmail.com](mailto:y.pradila19@gmail.com), [tamamul.iman@uinjkt.ac.id](mailto:tamamul.iman@uinjkt.ac.id)*

### Abstrak:

*Penelitian ini membahas bagaimana pandangan umat Buddha terhadap kebudayaan yang berada di Banten salah satunya yaitu Kesenian Debus dan mengkaji peran dan fungsi sosial Debus di wilayah Banten Lama. penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Agama Buddha untuk tidak melakukan kekerasan dan tidak merugikan orang lain juga tidak melukai diri sendiri. Dalam atraksi Debus ini melakukan atraksinya menggunakan kekerasan atau kekebalan tubuh menggunakan benda tajam. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Debus berkaitan dengan ajaran Buddha yang mengenal ajaran Ahimsa Cinta Kasih. Hasil penelitian ini menunjukkan pandangan masyarakat nonmuslim terhadap Debus bahwa ada beberapa pendapat dari umat Buddha yang menolak atraksi Debus yang menggunakan kekebalan tubuh atau menerima sekadar mengakui adanya kesenian yang berada di Banten sebagai pengakuan Debus salah satu kebudayaan Banten. Dahulu Debus berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, kemudian berkembang digunakan sebagai media untuk memompa semangat rakyat Banten dalam menghadapi penjajahan Belanda pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.*

**Kata Kunci:** Debus, Kebudayaan, Kesenian Tradisional, Vihara Avalokitesvara

### Abstract:

*This research discusses how Buddhists view culture in Banten, one of which is Debus Art and examines the role and social function of Debus in the Old Banten area. This research shows that in the teachings of*

*Buddhism not to commit violence and not harm other people nor injure yourself. In this attraction, Debus performs his attraction using violence or immunity using sharp objects. This is the reason why Debus is related to Buddhist teachings which know the teachings of Ahimsa Love and Love. The results of this research show the views of non-Muslim communities towards Debus, that there are several opinions from Buddhists who reject Debus attractions that use the body's immunity or simply accept the existence of art in Banten as recognition of Debus as one of Banten's cultures. In the past, Debus functioned as a means to spread Islamic teachings, but then it developed into use as a medium to pump up the enthusiasm of the people of Banten in facing Dutch colonialism during the reign of Sultan Ageng Tirtayasa.*

**Keywords:** Debus, Culture, Traditional Arts, Avalokitesvara Vihara

## **Pendahuluan**

Debus lebih dikenal dengan kesenian asli masyarakat Banten, yang berkembang kira-kira sejak abad ke 16- 18. Dalam Bahasa Arab Debus berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, mempunyai ujung yang runcing dan sedikit berbentuk bundar. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik. Debus adalah seni pertunjukan yang merupakan kombinasi dari seni tari, seni suara, dan seni olah batin yang bernuansa magis.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan tradisi budaya dan perabadian dan juga memiliki agama lebih dari satu yang tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke. Tentu tradisi dan budaya yang dimiliki negara Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan, walaupun memiliki perbedaan antara satu sama lainnya namun tetap terjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia ini dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Begitupun agama merupakan suatu sistem ajaran yang dianut oleh pemeluknya yang memiliki kebiasaan berbeda dalam pengamalannya sehari-hari antara agama yang satu dengan lainnya yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya, karena agama tersebut sangat berfungsi dalam kehidupan baik secara horizontal maupun vertikal, seperti sebagai jalan penuntun untuk pengikutnya dalam menggapai kebahagiaan yang dilakukan sesuai dengan tradisi budaya setempat.<sup>2</sup>

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai dalam keseluruhan sistem tindakan yang mengarahkan dan menentukan sikap dan

---

<sup>1</sup> Euis Thresnawaty S, "Kesenian Debus di Kabupaten Serang," *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol.4, No.1 (2012): 116.

<sup>2</sup> Abdul Gafur, Agama, "Tradisi Budaya dan Peradaban", *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 21, No. 2 (2021): 124-125.

tindakan umat beragama. Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik.<sup>3</sup> Sebelum Islam datang di Indonesia kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di Indonesia telah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Hasil-hasil kesenian pada masa itu banyak bercorak kesenian Hindu maupun Budha. Peninggalan dari kesenian tadi sampai sekarang masih dapat dilihat yaitu adanya candi-candi ataupun bangunan-bangunan keagamaan Hindu dan Budha.<sup>4</sup>

Jika Debus dilihat dari pertunjukan permainannya, Debus memadukan atraksinya dengan ilmu kekebalan dan senjata tajam, ini yang membuat Debus terdapat unsur magis juga ada hubungannya dengan praktek ritual atau ibadah yang menganggap adanya magis tersebut.

Vihara Avalokitesvara merupakan Vihara tertua di Banten, yang menjadi lokasi penelitian tepatnya di Kecamatan Kasemen Banten Lama dikenal dengan sejarah penganut Agama Buddha di Banten ada kaitannya dengan Sultan Maulana Hasanuddin. Melihat beberapa respon dari umat Buddha ada yang menolak atraksi Debus karena atraksinya menggunakan kekebalan. Namun, dikalangan umat Buddha pun mengakui eksistensi Debus. Sejalan dengan ini dalam Agama Buddha, bagaimana umat Buddha menanggapi Budaya yang disertakan dengan ilmu magis. Dalam konteks ini penulis akan membahas bagaimana pandangan nonmuslim terhadap kebudayaan yang berada di Banten salah satunya yaitu Debus. Debus merupakan warisan budaya keagamaan khas Banten yang resmi dijadikan identitas pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa (Banten).<sup>5</sup>

Penelitian ini mengidentifikasi dua masalah utama yang akan menjadi fokus utama pembahasannya. Pertama, cara menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Kedua, cara pandang nonmuslim terhadap kesenian Debus di Banten.

Untuk mempermudah penulisan ini, agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penulis membatasi beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu seperti yang dijelaskan Indonesia adalah Negara yang beragam Budaya maka peneliti akan membahas tentang Debus yang berada di Wilayah Banten Lama dalam pandangan masyarakat non muslim.

---

<sup>3</sup> Mustafa Ismail, "Kajian Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Kehidupan Beragama," *Jurnal Gerbang Etam*, Vol.10, No.2 (2016): 83.

<sup>4</sup> K.Hadiningrat, *Kesenian tradisional Debus*, Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982

<sup>5</sup> Admin BPK\_Wil\_IX, Ria Andayani S, "Debus, Kesenian Tradisional Masyarakat Banten", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/debus-kesenian-tradisional-masyarakat-banten/>

Pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini terdiri dari dua hal utama. Bagaimana tanggapan masyarakat Buddha di wilayah Banten tentang Budaya Debus?. Yang kedua, bagaimana relasi umat Budha dengan Muslim di Banten lama?

Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada penelitian ini, diperlukan tinjauan terhadap beberapa karya ilmiah yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Adapun beberapa karya ilmiah yang sejauh ini penulis temukan di antaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten” yang ditulis oleh Iis Sulastri, ditulis pada tahun 2014. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya, penulis melakukan beberapa literature kajian tentang Debus, terbatas pada kajian dan kaitannya dengan tarekat yang berkembang di Banten dan kelompok Debus yang menjadi acuan adalah kelompok Debus Menes. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di Banten, Debus saat ini merupakan pertunjukkan yang masih digemari oleh masyarakat, merupakan permainan yang tidak melanggar syariah berdasarkan proses ritual sampai dengan proses atraksi yang dilakukan oleh para pemain semua dilakukan berdasarkan ajaran yang benar dan tidak melanggar norma-norma agama.<sup>6</sup>

Kedua, Skripsi yang berjudul “Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus di Ambarawa Kabupaten Semarang)” yang ditulis oleh Eureka Yulianingrum, ditulis pada tahun 2019. Mahasiswa Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis berusaha menggali lebih dalam dan memfokuskan tentang tradisi dan relevansinya dalam membangun kerukunan umat beragama di Ambarawa ini, Tradisi Sonjo menarik untuk diteliti secara mendalam. Sonjo merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yaitu berbentuk tradisi. Sonjo memiliki arti berkunjung atau bersilaturahmi kepada keluarga atau tetangga. Istilah sonjo ini memang tidak ditemui dalam Kamus Bahasa Jawa tetapi telah menjadi tatanan kehidupan bagi sebagian masyarakat yang ada di Jawa. Sonjo yang ada di Ambarawa Kabupaten Semarang berbeda dengan arti sonjo pada umumnya. Sonjo ini berarti mengunjungi bersilaturahmi kepada tetangga atau keluarga yang sedang terkena musibah terutama kematian.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Iis Sulastri, *Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

<sup>7</sup> Eureka Yulianingrum, *“Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus di Ambarawa Kabupaten Semarang)”* Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019

## Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data berupa narasi, detail cerita, ekspresi dan hasil konstruksi dari responden atau informan. Data dapat diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam dan observasi. Penulis akan mewawancarai nasasumber tokoh atau masyarakat nonmuslim yang berada di wilayah Banten Lama dan sejumlah praktisi Debus. Penulis akan memperkuat data dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, dan sumber lainnya termasuk berupa elektronik.

Adapun dalam metode penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi metode deskriptif sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat Banten sesuai kepakaran yang diambil secara random (acak).

Dalam teknik pengumpulan data metode yang dilakukan penulis dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data kualitatif, yang akan diperoleh dalam bentuk kata-kata dan pertanyaan. Melalui Observasi, wawancara dan Dokumentasi. sebagai upaya untuk memperoleh data secara natural adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya.

Kemudian teknik analisis data yang akan diambil oleh penulis adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah mengumpulkan data, penulis akan menyusunnya dengan menganalisis lalu menjelaskannya dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fakta yang diperoleh di lapangan. Tujuan dari deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil yang utuh dan mendalam tentang topik yang diteliti.

## Hasil dan Diskusi

Peneliti memilih lokasi penelitian di Provinsi Banten, tepatnya di Kota Serang, Padepokan Debus Suroswan dan Vihara Avalokitesvara. yang secara geografis berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta memiliki kekayaan budaya dan historis yang ditunjang oleh kondisi geografis dan potensi alam.<sup>8</sup> Provinsi Banten

---

<sup>8</sup> Usman Manor, *Meninjau Kembali Sejarah Banten Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan Implementasi Kepemimpinannya*, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2021. 107

memiliki luas wilayah sebesar 8.651,20 km<sup>2</sup>. Dari sisi astronomis, wilayah Provinsi Banten berada pada batas 105°01'11"- 106°07'12" Bujur Timur dan 05°07'50" - 07°01'01" Lintang Selatan Wilayah Provinsi Banten juga terletak didekat Selat Sunda yang merupakan lintasan perdagangan nasional dan internasional Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) sehingga menjadikan posisi wilayah Provinsi Banten menjadi sangat strategis.<sup>9</sup>

Banten pernah mengukir dalam catatan sejarahnya sebagai Kesultanan Kosmopolitan di pesisir Pulau Jawa. Pembangunan Vihara Avalokitesvara dilatarbelakangi karena Sunan Gunung Jati beristrikan yang masih berdarah Kaisar Tiongkok bernama Putri Ong Tien. Putri Ong Tien beserta para rombongannya hendak melakukan perjalanan ke Surabaya, kehabisan bekal dan kemudian singgah untuk beberapa waktu yang lama di Banten. Singkat cerita, Putri Ong Tien bersama sebagian pengawalnya telah memeluk Islam semenjak menikah dengan Sunan Gunung Djati, namun sebagian pengawalnya masih tetap memeluk agama leluhur mereka. Mereka yang belum memeluk agama Islam beribadah di tepi Pantai. Tuan Putri Ong Tien meminta kepada Sunan Gunung Jati untuk memberikan mereka tempat beribadah, dibangunlah Vihara Avalokitesvara. Vihara ini diabdikan bagi tiga umat kepercayaan, yaitu Buddha, Kong Hu Cu dan Taoisme.

Keyakinan dan kepercayaan masing-masing penduduknya terlindungi, yang salah satunya dibuktikan keberadaan bangunan Vihara Avalokitesvara. Vihara ini didirikan oleh sebagian pengikut putri Tiongkok Ong Tien Nio yang masih mempertahankan agama Buddha-nya pada tahun 1952 di Dermayon Banten Lama. Sementara pengikutnya yang lain berpindah agama memeluk Islam dan mendirikan tempat ibadah, yakni Masjid Pacinan Tinggi.

Hingga kini, toleransi antar umat beragama dalam kehidupan kemasyarakatan masih terus dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Banten. Kerukunan hidup bermasyarakat antar umat beragama di Banten bukan sekadar basa-basi saja, melainkan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Masyarakat Banten telah mentradisikan tolong menolong tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Dalam kehidupan sosial atau dalam kehidupan beragama pun masyarakat yang berbeda agama saling membantu dan menghormati. Masyarakat Banten adalah masyarakat yang terbuka, plural dan cinta damai. Sedangkan konflik-konflik keagamaan yang terjadi di Banten lebih banyak dilakukan oleh orang-orang dari luar, bukan penduduk setempat. hubungan sosial masyarakat muslim dan non muslim terjadi karena adanya komunikasi yang positif dan baik diantara keduanya. Masyarakat yang berada di sekitar Vihara dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sosial sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Keberagaman mereka bukanlah penghalang hidup rukun untuk bersosialisai. Antar satu masyarakat dan lainnya

---

<sup>9</sup>“Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Tahun 2023-2026”, <https://bantenprov.go.id/profil-provinsi/geografi>

mereka hidup dengan kerukunan tidak saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya dan dapat hidup secara berdampingan.

Padepokan Debus Surosowan telah berdiri sekitar abad ke 17 atau pada masa Kesultanan Ageng Tirtayasa. Debus pertama kali berdiri di Walantaka pada tahun 1955 yang di ketuai oleh H. Muhamad Idris.<sup>10</sup> Padepokan Debus Surosowan yang terletak di Kampung Turus Stasiun KA, Desa Jalan, Tegalsari, Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten 42183, merupakan padepokan tertua yang mengajarkan debus.

Debus merupakan atraksi pencak silat yang berhubungan dengan ilmu kekebalan sebagai refleksi sikap masyarakat Banten untuk mempertahankan diri. Debus sejenis kekebalan yang dimiliki oleh seseorang terhadap benda tajam. Debus merupakan yang tahan terhadap benda tajam, tusukan, pukulan dan dibakar oleh api. Menurut A. Sastrasuganda pensiunan Kepala Seksi kebudayaan Kependikbud Kabupaten Serang beliau mengatakan bahwa kata Debus berasal dari kata Tembus.

Debus meskipun sangatlah akrab di kalangan penduduk Banten, bahkan Indonesia, namun asal usul dan arti dasar dari kata tersebut tidak dikenal secara luas, bahkan para pemain Debus sendiri banyak yang tidak mengetahui artinya. Sehingga pemberian arti Debus banyak dilakukan secara serampangan atau dalam istilah populer dikenal *Kirata*.<sup>11</sup> Pada awalnya Debus berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam, kemudian berkembang digunakan sebagai media untuk memompa semangat rakyat Banten dalam menghadapi penjajahan Belanda pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada Fase berikutnya, Debus sempat menghilang seiring dengan melemahnya Kasultanan Banten di bawah kekuasaan Sultan Rafiudin. Kesenian Debus muncul lagi pada tahun 1960-an, dan sampai sekarang berfungsi sebagai sarana hiburan.<sup>12</sup> Teknik permainan Debus merupakan campuran eklektik dari tradisi Islam dan tradisi lokal. Bacaan-bacaan saktinya berasal dari doa-doa yang bersumber dari tradisi Islam yang berbahasa Arab dan bacaan-bacaan yang berbahasa Jawa dan Sunda. Dalam permainan Debus selain berasal dari sumber-sumber tarekat juga diambil dari beberapa praktek yang berasal dari tradisi pra-Islam.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan prilaku untuk menerima sebagian atau seluruhnya atas perbedaan baik yang berkaitan dengan suku, ras atau agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antara umat manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Baik terjalin secara individu maupun antara komunitas satu dengan lainnya. Tidak terkecuali hubungan

---

<sup>10</sup> Mukhtar Idris, Wawancara oleh Penulis, Banten, 17 Oktober 2023.

<sup>11</sup> *Kirata* dalam istilah populer singkatan dari “kira-kira tapi nyata” hal ini menunjukkan bahwa makna kata yang ditunjuk tidak diketahui secara pasti.

<sup>12</sup> Ria Andayani S, “Debus, Kesenian Tradisional Masyarakat Banten, dari laman”, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/debus-kesenian-tradisional-masyarakat-banten/>

<sup>13</sup> Mohamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang: FUD PRESS 2010), 17

pemeluk agama tertentu dengan pemeluk agama lainnya. Persoalan yang tetap ramai dibicarakan sampai sekarang, sekalipun merupakan bagian dari masalah klasik adalah hubungan kaum Muslim dengan Non Muslim

Asal-usul Debus tidak dapat dipisahkan dari penyebaran agama Islam di Indonesia. Debus tumbuh di Banten sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam di daerah Banten yang masih menganut ajaran Hindu Budha. Tetapi pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke 17 Masehi (1651-1652), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajahan Belanda<sup>14</sup>.

Elang memaparkan selaku praktisi Debus dan merupakan generasi ketiga dari penyebar Debus Padepokan Surosowan Walantaka di Banten H. Muhamad Idris, bahwa:

“Asal usul persebaran Debus sebenarnya berasal dari aceh kalau kakek H. Idris, kakek saya itu dari padepokan surosowan. Kakek itu hanya penggali dimana waktu masa penjajahan peperangan mulai merintis menggali daripada debus itu sendiri. Untuk lebih jauhnya lagi masih banyak versi. Debus itu banyak sekali permainan-permainan yang identiknya dengan kekebalan, namun banyak sekali yang ditambahkan oleh kakek.”<sup>15</sup>

Kesenian Debus sempat menghilang seiring perkembangan zaman dengan melemahnya Kesultanan Banten yang berada di bawah kekuasaan Sultan Rafiudin. Pada tahun 1960-an kesenian debus kembali muncul dan menjadi sarana hiburan hingga saat ini. Ada juga yang menyebutkan debus berasal dari daerah Timur Tengah yaitu bernama Al-Madad yang memiliki beberapa kemiripan. Saat ini anggota kelompok kesenian Al-Madad memang tidak sebanyak anggota kelompok kesenian Debus.

Debus pada saat ini hanya dianggap sebagai permainan atau seni budaya yang ditampilkan pada saat-saat acara tertentu. Bahkan sekarang ini debus dipergunakan untuk menarik para wisatawan mancanegara supaya berkunjung ke Banten. Karena itu sekarang ada dalam pembinaan Dinas Pariwisata dan Budaya. Namun sesungguhnya debus pada masa-masa awal perkembangannya dalam tradisi tarekat memiliki fungsi dan tujuan yang sangat berbeda dengan keadaan sekarang ini.<sup>16</sup>

Agar kehidupan kesenian itu tetap tumbuh dan berkembang harus ditampung dengan latar belakang ekonomi yang cukup kuat, karena tanpa hal tersebut tidaklah mungkin kegiatan itu akan dapat terlaksana. Sebagaimana diketahui pada umumnya para pemain kesenian Debus di daerah Banten adalah para petani. Meskipun mereka itu mengharapkan baik dari pertanian namun tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka berusaha untuk dapat

---

<sup>14</sup> Tim penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Banten, *Profil Seni Budaya Banten. Banten*, (Pemerintah Propinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten 2003), 8.

<sup>15</sup> Elang, Wawancara oleh Penulis, Banten, 29 Desember 2023

<sup>16</sup> Mohamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang, FUD Press, 2019), 33.

menambah penghasilan bahwa kaum tani tanam-menanam rawan terhadap seperangkat tekanan-tekanan yang datang dari luar dan yang mengancam eksistensinya. Adanya keharusan untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras lagi. Jadi jelas bahwa faktor adanya dana memegang peranan cukup penting. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari kesenian tersebut. Sebab apabila tidak ada dana akhirnya para seniman tradisional akan berpikir bahwa untuk apa mereka itu harus bersusah payah walaupun hasilnya tidak dapat mencukupi keseharian mereka untuk dapat menghidupi nafkah keluarganya. Dengan demikian, maka banyak yang berfikir dari mereka yang beralih profesi baik kepada kesenian yang masih banyak peminatnya dan cukup banyak menghasilkan uang, ataupun juga di luar dunia seni seperti menjadi karyawan, nelayan, pedagang dan pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya.<sup>17</sup>

Dalam setiap permainan debus masing-masing memiliki filosofi didalamnya, contohnya permainan debus ada pertumpahan darah salah satunya ada permainan debus yang menyayat tangan dan mengeluarkan darah, pada zaman itu memang banyak pertumpahan darah peperangan untuk lebih memperkenalkan para pahlawan terdahulu bahwa perjuangan ini sampai dengan pertumpahan darah. Saat melihat ada seorang pemain yang melakukan atraksi debus memakan beling, atraksi tersebut bukan hanya untuk hiburan saja, tetapi ada ada filosofi yang mensimbolkan bahwa pada zaman penjajahan dahulu sangat sulit mendapatkan makanan, dimana pada saat itu makan adalah suatu kemewahan betapa susahnyanya zaman dahulu hanya untuk mendapatkan makanan. Jadi setiap pergerakan atau atraksi penampilan yang dilakukan oleh pemain debus adalah suatu gambaran kehidupan masyarakat Banten pada masa zaman penjajahan.

Teknik permainan Debus merupakan campuran eklektik dari tradisi Islam dan tradisi lokal. Bacaan-bacaan saktinya berasal dari doa-doa yang bersumber dari tradisi Islam yang yang berbahasa Arab dan bacaan-bacaan yang berbahasa Jawa dan Sunda. Dalam permainan Debus selain berasal dari sumber-sumber tarekat juga diambil dari beberapa praktek yang berasal dari tradisi pra-Islam. Kesaktian dan kekebalan, semenjak sebelum Islam masuk ke Nusantara, merupakan keahlian yang sangat dihargai dan dicari oleh semua kalangan masyarakat, mulai dari raja sampai rakyat jelata. Tradisi Islam adalah kebiasaan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam. Penggunaan istilah tradisi Islam ini menunjukkan bahwa hal-hal yang terdapat pada permainan Debus yang dikenal sekarang ini memiliki landasan historis dalam sejarah Islam. Adapun pengambilan tradisi lokal dalam permainan Debus, selain memiliki kemiripan dan kesamaan fungsi, juga

---

<sup>17</sup> K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional Debus*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta 1981/1982, h 49-50

terutama ditujukan agar permainan lebih menarik bagi para penonton, yakni sifatnya komplementer atau tambahan belaka. Penggunaan tradisi lokal dalam permainan Debus tidak serta merta dapat dinilai bahwa itu tidak sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai keislaman, meskipun memang itu tidak memiliki akar historis dalam perkembangan Islam.<sup>18</sup>

Dalam Agama Buddha mengajarkan tentang untuk tidak berbuat kekerasan atau merugikan orang lain. Dalam Agama Buddha mengenal ajaran Ahimsa atau ahingsa adalah sebuah istilah Sanskerta yang berarti "anti kekerasan". Ahimsa merupakan bagian penting dari agama Hinduisme, Jainisme, dan Buddhisme. dalam ajaran Agama Buddha untuk tidak melakukan kekerasan dan tidak merugikan orang lain juga tidak melukai diri sendiri.<sup>19</sup> Dalam atraksi Debus ini melakukan atraksinya menggunakan kekerasan atau kekebalan tubuh menggunakan benda tajam. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Debus berkaitan dengan ajaran Buddha yang mengenal ajaran Ahimsa Cinta Kasih.

Dalam Kitab Suci Dhammapada tentang Papa Vagga disebutkan, bergegaslah berbuat kebaikan dan kendalikan pikiranmu dari kejahatan' barangsiapa lamban berbuat kebajikan maka pikirannya akan senang dalam kejahatan. Apabila seseorang berbuat jahat, hendaklah ia ia tidak mengulangi perbuatannya itu, dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu, sungguh menyakitkan akibat dari menumpuk perbuatan jahat.<sup>20</sup> Untuk mempraktikkan cinta kasih, pertama-tama harus mempraktikkan prinsip mulia tentang "tanpa-kekerasan" dan harus selalu siap mengatasi keakuan dan menunjukkan jalan yang benar kepada orang lain. Untuk mempraktikkan cinta kasih, seseorang juga harus bersih dari sifat mementingkan diri sendiri. Kebanyakan cinta di dunia ini berpusat pada diri sendiri, yang berarti hanya cinta pada diri sendiri saja atau mencari keuntungan sendiri saja.<sup>21</sup>

Dalam teks-teks metta ditandai dengan peningkatan aspek kesejahteraan. Persahabatan, niat baik, keramahan dan cinta kasih adalah beberapa kata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi mental ini. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengetahuinya selain mempelajarinya sebagaimana hal itu terjadi dalam pikiran seseorang dan orang lain. Ini adalah keadaan pikiran yang benar-benar tidak egois dan murni yang membawa keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, sekarang dan di akhirat.

Dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan perilaku untuk menerima sebagian atau seluruhnya atas perbedaan baik yang berkaitan dengan suku, ras atau agama. Secara teoritis toleransi yang baik tentu dipengaruhi oleh banyak

---

<sup>18</sup> Mohamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang: FUD PRESS 2010), 23

<sup>19</sup> Komang Suhardana, *Ahimsa dan Vegetarian Jalan Menuju Kasih Sayang*, (Surabaya: Paramita, 2010), 1.

<sup>20</sup> Kitab Suci Dhammapada, Penerbit Yayasan Dhammadipa Arama, 65.

<sup>21</sup> Dr. Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Ehipassiko Foundation, 2012), 235-236.

faktor seperti nilai-nilai baik agama maupun adat dan komposisi mayoritas-minoritas. penulis telah merangkum beberapa respon dari umat Buddha adanya Debus di sekitarnya.

Menurut apa yang disampaikan oleh beberapa pandangan umat Buddha Debus itu tidak apa-apa selama tidak menyakiti orang lain, dan kalau debus itu menyakiti melakukan secara sadar melakukannya tidak masalah. Debus itu kan seperti kekebalan tubuh, jadi meskipun atraksinya melukai tubuh sendiri tidak terasa. sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sri Wahyuni, Debus itu adalah suatu seni tradisional kebudayaan dari Banten, bagaimana mereka melakukan permainan debus pasti mereka melakukan latihan terlebih dahulu, jadi tidak bisa sembarang orang melakukan atraksi debus, memang harus terlatih dulu, harus profesional melakukan debus, itu tidak masalah karena itu budaya dari serang sendiri. Menurut pandangannya, debus itu tidak apa-apa walaupun atraksinya menunjukkan pada kekebalan asalkan latihan dulu, tidak bisa seseorang asal main debus tanpa adanya latihan.

Namun, ada salah satu narasumber menyampaikan oleh yaitu dengan memandang Debus mengenal dengan konsep lihat, datang dan buktikan. Dalam Bahasa Pali yaitu Ehipassiko. Ehipassiko adalah sebuah istilah berupa ajakan atau undangan kepada semua orang untuk datang dan melihat menunjukkan sifat keterbukaan suatu ajaran bagi semua. Secara umum, ehipassiko adalah ajakan atau undangan kepada semua orang tanpa kecuali untuk datang dan melihat, melakukan verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan terhadap suatu hal untuk mendapatkan bukti, daripada hanya sekedar percaya begitu saja. Secara khusus, ehipassiko adalah ajakan atau undangan kepada semua orang tanpa kecuali untuk datang dan melihat, melakukan verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan oleh diri sendiri terhadap Dhamma yang diajarkan oleh Sri Buddha, daripada langsung percaya begitu saja hanya berdasarkan pemberitaan, perkataan orang lain, desas-desus, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Jika suatu Budaya itu memberikan rasa timbal balik kepada diri sendiri dan menerima kebenaran maka boleh budaya atau adat tersebut perlu diterima.

Berdasarkan ajaran Buddha, seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan dahulu apakah praktek semacam itu bermanfaat dan memiliki makna baginya. Dalam pernyataan Asaji selaku Humas Vihara mengatakan bahwa Debus adalah atraksi yang luar biasa. Debus bertentangan dengan Agama Buddha. Dalam agama Buddha adanya kegiatan atraksi seperti Debus bisa disebut sombong karena akan merasa dirinya super kuat dan tidak ada meminta bantuan kepada Tuhan.<sup>23</sup> Pada agamanya tidak diajarkan seperti yang dilakukan oleh seorang pemain Debus dan melakukan atraksi kekebalan menusuk dirinya dengan benda-benda tajam seperti, menusukan jarum kedalam tubuh atau bermain api. Ini berkaitan dengan konsep ajaran ahimsa

---

<sup>22</sup> Maya, Wawancara oleh Penulis, Banten, 01 Februari 2024.

<sup>23</sup> Asaji, Wawancara oleh Penulis, Banten, 13 Oktober 2023.

untuk tidak melakukan kekerasan terhadap diri sendiri. Dalam pandangan Asaji kegiatan atraksi Debus itu tidak dibenarkan karena menganggap dalam permainan debus menggunakan kesaktian dan kekuatan sihir didalamnya yang sifatnya spiritual.

Bahwa Debus yang berada ditengah masyarakat Banten ini melihat dari segi kebudayaannya yang harus tetap dilestarikan mendapatkan tempat untuk diterima, mengingat agama dapat mempengaruhi budaya dengan memberikan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, dan pandangan-pandangan tentang kehidupan yang harus diikuti oleh manusia. Budaya dapat mempengaruhi agama dengan memberikan bentuk-bentuk ekspresi, adaptasi, akomodasi, dan inovasi terhadap ajaran-ajaran agama.

Debus adalah salah satu kesenian di Banten yang sampai saat ini masih bertahan dan lebih dikenal dibandingkan dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya dan perlu dilestarikan. Kalaupun berjalan sejarah Debus tidak jelas, namun dari beberapa keterangan lisan para pemimpin dan pemain debus, kesamaran sejarah itu sedikit terkuak. tidak adanya catatan tersebut karena rendahnya minat tulis menulis masyarakat Banten di masa lalu.<sup>24</sup> Agar supaya kesenian tradisional yang masih ada di Indonesia ini tetap hidup dan dapat berkembang terus di dalam derasnya arus kebudayaan asing, maka pendukung dari kesenian itu harus tetap di bina dan lebih diperhatikan dari pemerintah dalam melestarikan kesenian Debus adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional ini bukanlah hanya untuk masa sekarang saja akan tetapi juga untuk masa mendatang yang dapat dilakukan melalui sarana media masa ataupun pariwisata yaitu memberikan wadah dan lebih menggiatkan dan memperbanyak pertunjukkan baik di hotel-hotel ataupun di tempat-tempat pariwisata.

Agar Debus bisa di lestarikan pada masa sekarang bisa ditumbuhkan rasa kepedulian terhadap kesenian ini, mengenal Debus dengan beberapa cara seperti ikut berpartisipasi pada setiap acara pertunjukan Debus, karena pada akhirnya harus menyesuaikan dengan zaman maka juga harus melakukan perubahan, inovasi cara untuk menarik para penonton, agar penonton bisa menikmati bisa tahu dengan debus dan informasinya sampai dan atraksi yang disampaikan pun diterima oleh orang-orang. Agar anak-anak mudanya pun agar tertarik. Ketika pada acara Taman Budaya Museum mengadakan kegiatan, yang melakukan penampilan debus kebanyakan dari anak muda, kalau dulu yang memainkan debus biasanya dari orang tua. Harus ada perubahan inovasi yang menarik didalamnya, debus bukan hanya sekedar pertunjukkan, tapi juga diramu sebagai drama.<sup>25</sup> Kesenian Debus yang terdapat di beberapa wilayah seperti Banten., Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat semuanya merupakan salah satu budaya bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Bukan hanya pada kesenian Debus saja yang perlu dilestarikan akan

---

<sup>24</sup> Nauval Syamsu, *Debus Sebuah Fenomena Keagamaan*, (Studi Kultural Debus Banten), 52.

<sup>25</sup> Dian Rodiani Eka Ningsih, Wawancara oleh Penulis, Banten, 29 Desember 2023.

tetapi semua bentuk dan jenis kesenian tradisional bangsa Indonesia yang kini masih hidup dan tumbuh di tengah masyarakat.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa Debus merupakan suatu bentuk permainan yang menampilkan atraksi kekebalan seseorang terhadap benda tajam. Debus kini menjadi suatu bentuk pertunjukkan yang langka yang secara khusus terdapat pada beberapa daerah di Indonesia, yaitu Banten. Kebudayaan tidak semata-mata menjadi produk yang sudah jadi dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sudah jadi, melainkan dibuat oleh para partisipasinya sendiri sehingga ia bergantung pada agen pembuatannya. Debus merupakan bentuk dari pendangkalan dari tradisi tarekat, ketika menjadi tradisi populer yang berkembang di masyarakat awam sehingga kini mengalami perkembangan yang lebih rumit.

Pengaruh dari kesenian tradisional Debus terhadap kehidupan dalam masyarakat memang tidak terlihat secara langsung dan menyeluruh. Melihat respon dari beberapa umat Buddha, Ilmu yang ada didalam Debus ini diperoleh dengan kekuatan sihir sehingga terdapat kekebalan. Yang jelas pengaruh kesenian tersebut menyangkut di dalam hal untuk meningkatkan keyakinan dan keimanan terhadap adanya kekuasaan dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Yang sekarang patut dibanggakan oleh kita semua di dalam masalah kesenian tradisional Debus ini adalah penilaian atau pandangan masyarakat terhadap kesenian ini. Prinsip *ehipassiko* di Agama Buddha memberikan penilaian yang positif terhadap pengembangan tradisi dalam melihat budaya Banten yaitu Debus, diartikan sebagai "datang dan buktikan sendiri" sehingga sebagian orang secara kurang bijak beranggapan bahwa segala sesuatu harus dibuktikan oleh diri sendiri sebelum ia mengetahui kebenaran dengan cara menjadikan dirinya sebagai objek percobaan. Terutama dalam pandangan beberapa masyarakat non muslim, Debus terdapat kontroversi pendapat bahwa atraksi Debus tidak dibenarkan, tetapi mereka mengakui eksistensi Debus sebagai kebudayaan Banten. Memang kalau dilihat dari volume aktivitas dari kesenian ini sekarang agak berkurang dibanding pada masa tumbuhnya. Kemudian peneliti menghubungkan dengan hasil penelitian di lapangan bahwa hubungan sosial antara umat muslim dan non muslim di sekitar Banten Lama menunjukkan bahwa terjadi hubungan baik sehingga terjalin kerjasama dan persaingan yang sehat.

## Referensi

- Andayani Ria S. "Debus, Kesenian Tradisional Masyarakat Banten". Jabar. 2020  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/debus-kesenian-tradisional-masyarakat-banten/>.
- Dhammananda, Sri. Keyakinan Umat Buddha. Ehipassiko Foundation, 2012.

- Gafur, Abdul. *Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 21 No. 2 (2021).
- K.Hadiningrat. Kesenian tradisional Debus. Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982.
- Hudaeri, Mohamad. *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, Serang.: FUD Press, 2019
- Sulastri, Iis, “*Nilai-nilai Islam dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Ismail Mustafa. *Kajian Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Kehidupan Beragama*, Jurnal Gerbang Etam Vol.10 No.2 (2016).
- Manor, Usman. *Meninjau Kembali Sejarah Banten Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan Implementasi Kepemimpinannya*. Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2021.
- Pendidikan, T. p. *Profil Profil Seni Budaya Banten*. Banten: Pemerintah Propinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2023.
- Suhardana, Komang. *Ahimsa dan Vegetarian Jalan menuju kasih sayang*. Surabaya: Paramita, 2010
- Syamsu, Nauval. *Debus Sebuah Fenomena Keagamaan* (Studi Kultural Debus Banten).
- Yulianingrum, Eurika. “*Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Tradisi Sonjo (Studi Kasus di Ambarawa Kabupaten Semarang)*”. Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.